

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, dan latihan bagi perannya di masa yang akan datang. Pada sisi lain, pendidikan juga merupakan pengembangan potensi melalui proses pembelajaran dan cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Dengan demikian, maka pendidikan dapat dimaknai sebagai proses bimbingan, pembelajaran, dan latihan agar potensi peserta didik dapat berkembang dengan baik, sehingga berguna bagi kepentingannya di masa yang akan datang.

Mengacu pada tujuan pendidikan sebagaimana dikemukakan di atas, maka tak dapat ditawar-tawar lagi bahwa diperlukan suatu upaya untuk membangun suatu sistem pendidikan yang berdaya guna dan berhasil guna sehingga tercapai tujuan yang dicita-citakan. Namun demikian, dalam implementasinya ternyata tidak mudah untuk dilaksanakan. Permasalahan-permasalahan banyak bermunculan meskipun proses pendidikan sudah dilaksanakan sebaik mungkin. Permasalahan-permasalahan tersebut meliputi: rendahnya etos kerja (*work ethic*), menurunnya jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*), dan lain sebagainya.

Pembelajaran ekonomi yang merupakan bagian dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Menengah Atas (SMA), memiliki peran yang sangat strategis guna mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Hal ini dimungkinkan karena mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah

Menengah Atas (SMA) menurut Nana Supriatna (2007: 5) pada dasarnya bertujuan guna mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan dalam mengembangkan nilai-nilai kerja keras, pandangan yang berorientasi ke depan, hemat, jujur, disiplin, kecintaan pada diri dan lingkungannya serta semangat kemandirian atau kewiraswastaan. Tujuan tersebut hanya dapat diraih apabila pendidik mampu melaksanakan tugas pokok dan fungsinya dengan baik. Dalam hal ini, pendidik harus mampu melaksanakan pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan tuntutan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik.

Pembelajaran yang berkualitas, pada kenyataannya tidak mudah untuk dilaksanakan. Fakta empirik menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) (khususnya untuk mata pelajaran ekonomi) yang dilaksanakan pendidik di lapangan masih jauh dari apa yang diharapkan. Rendahnya kualitas pembelajaran ekonomi yang dilaksanakan pendidik di lapangan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya: dalam pembelajaran pendidik kurang mengusahakan partisipasi aktif peserta didik, materi pelajaran yang disampaikan pendidik kurang terstruktur dan disajikan secara sederhana, pembelajaran yang dilakukan pendidik kurang menantang sehingga kemampuan bereksplorasi peserta didik kurang berkembang, belum dimanfaatkannya bahan pengajaran ekonomi secara maksimal, pembelajaran ekonomi lebih banyak menekankan pada aspek kognitif, minimnya wawasan dan pemahaman pendidik tentang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pelajaran yang diajarkannya, dan lain sebagainya.

Pembelajaran ekonomi yang berangkat dari pandangan *esensialistis* yang menekankan pada penguasaan disiplin ilmu serta pandangan *perennialistis* yang menekankan pada pewarisan nilai dan penguasaan ranah kognitif berupa penguasaan fakta menurut Djamarah (2011: 104) tidak akan mampu melahirkan pembelajaran berkualitas. Hal ini disebabkan karena pembelajaran yang menekankan pada penguasaan disiplin ilmu dan pewarisan nilai melalui aspek kognitif kurang menuntut partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran sehingga partisipasi peserta didik dalam pembelajaran tidak berkembang secara baik sesuai yang di harapkan.

Bertolak dari uraian di atas maka sudah barang tentu pendidik dalam menyajikan mata pelajaran ekonomi harus mampu mengubah paradigmanya, dimana tidak hanya menekankan pada ranah kognitif berupa penguasaan fakta dan pewarisan nilai saja. Tetapi lebih dari itu, pendidik juga harus mampu menanamkan sikap dan psikomotor demi tercapainya hasil belajar yang diharapkan. Karena hakikat belajar menurut Sudjana (1989: 38-40) pada dasarnya adalah perubahan tingkah laku individu yang mencakup ketiga aspek yakni: aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Lebih lanjut Sudjana mengemukakan bahwa hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni: 1) faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik (*intern*) misalnya: motivasi, minat, perhatian, sikap, ketekunan, dan kebiasaan belajar; 2) Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, misalnya: sosial ekonomi, fisik, dan psikis.

Berdasarkan pengalaman dan hasil pengamatan peneliti sebagai guru kelas yang mengajarkan mata pelajaran ekonomi di SMAN 2 Padalarang Kabupaten Bandung-Barat, ditemukan bahwa sikap *entrepreneurship* pada pelajaran ekonomi yang dicapai peserta didik belum optimal dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Dari hasil diskusi dengan rekan-rekan sejawat dapat diidentifikasi bahwa rendahnya sikap *entrepreneurship* peserta didik dapat disebabkan oleh: rendahnya motivasi belajar peserta didik, pendidik kurang mampu menciptakan suasana belajar yang baik dan kreatif, pendekatan pembelajaran yang digunakan pendidik kurang sesuai dengan karakteristik materi pelajaran, proses pembelajaran masih berpusat pada pendidik, dan kurangnya pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Salah satu model pembelajaran yang dianggap mampu mengembangkan sikap *entrepreneurship* dan meningkatkan hasil belajar peserta didik di antaranya melalui penggunaan *Pendekatan Teori Atribusi Weiner*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *Pendekatan Teori Atribusi Weiner* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik tentang luas segitiga mata pelajaran matematika (Nurmawati dalam Jurnal Pendidikan Universitas Terbuka, 2005).

Pendekatan Teori Atribusi Weiner erat kaitannya dengan motivasi belajar. Dengan demikian, maka diharapkan pendekatan ini mampu menumbuhkan sikap *entrepreneurship* peserta didik pada mata pelajaran ekonomi. Melalui *Pendekatan Teori Atribusi Weiner* diharapkan mampu menanamkan jiwa kewiraswastaan dan mendorong prestasi peserta didik sehingga menjadi insan mandiri yang mampu menjawab tantangan zaman. Hal ini tentu sangat membantu peserta didik dalam

menentukan sasaran belajarnya, karena salah satu prinsip dasar motivasi adalah bekerja lebih keras demi sasaran yang ditentukan sendiri daripada sasaran yang ditentukan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian: “Pengembangan Sikap *Entrepreneurship* Peserta didik pada Materi Konsumsi dan Investasi Mata Pelajaran Ekonomi Melalui Pendekatan Teori Atribusi Weiner”.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan untuk mempertajam permasalahan yang akan diteliti, maka penelitian ini akan difokuskan pada *Pendekatan Teori Atribusi Weiner* karena pendekatan ini memiliki karakteristik *student-centered*, sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dan termotivasi dalam pembelajarannya. Selain itu, *Pendekatan Teori Atribusi Weiner* juga diharapkan mampu membentuk sikap peserta didik dalam memaknai nilai-nilai *entrepreneurship* dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehubungan dengan hal tersebut maka pertanyaan utama yang diangkat menjadi permasalahan penelitian ini adalah: *Bagaimana pengembangan sikap entrepreneurship peserta didik pada materi konsumsi dan investasi mata pelajaran ekonomi melalui pendekatan teori Atribusi Weiner di Kelas X SMA Negeri 2 Padalarang?*

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih terarah dan memperoleh sasaran dan tujuan yang jelas, maka peneliti menjabarkan permasalahan utama menjadi beberapa pertanyaan penelitian, antara lain:

1. Bagaimanakah sikap *entrepreneurship* peserta didik pada materi konsumsi dan investasi dalam pembelajaran ekonomi dengan menggunakan *Pendekatan Teori Atribusi Weiner*?
2. Bagaimanakah pengembangan *entrepreneurship* peserta didik pada materi konsumsi dan investasi dalam Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan *Pendekatan Teori Atribusi Weiner*?
3. Apakah *Pendekatan Teori Atribusi Weiner* dapat meningkatkan sikap *entrepreneurship* pada materi konsumsi dan investasi mata pelajaran ekonomi?
4. Bagaimanakah cara menumbuhkan sikap *entrepreneurship* peserta didik pada materi konsumsi dan investasi dalam pembelajaran ekonomi dengan menggunakan *Pendekatan Teori Atribusi Weiner*?
5. Bagaimana Respon peserta didik terhadap *Pendekatan Teori Atribusi Weiner* pada mata pelajaran ekonomi?

C. Klarifikasi Konsep

Agar tidak terdapat kesalahpahaman terhadap pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya akan dijelaskan beberapa istilah yang dipandang penting untuk dipahami pengertiannya, yaitu:

1. *Entrepreneurship* (kewirausahaan) adalah perilaku dinamis, berani mengambil resiko, reaktif dan berkembang. Pelaku *entrepreneurship* disebut *entrepreneur*. Ciri-ciri seorang *Entrepreneur* adalah: a) mengendalikan secara internal; b) sangat kuat; c) sangat ingin berprestasi; d) toleran; e) percaya diri; dan f) berorientasi kerja. Pandangan umum tentang seorang *entrepreneur* adalah seorang penemu bisnis yang sama sekali baru dan mampu mengembangkan menjadi perusahaan yang mencapai sukses secara luas (internasional maupun nasional). *Microsoft*, *Wal-Mart*, dan *Aqua Golden Mississippi* adalah contoh dari pandangan tersebut. *Entrepreneur* tidak terbatas hanya pada perusahaan besar tetapi juga pada perusahaan-perusahaan kecil. Seseorang yang berani mengambil resiko membeli *franchise Mc Donald* (lokal), membuka toko kelontong atau bisnis yang dijalankan oleh dirinya sendiri juga merupakan seorang *entrepreneur*.
2. Teori Atribusi adalah sebuah teori yang membahas tentang upaya-upaya yang dilakukan untuk memahami penyebab-penyebab perilaku diri sendiri dan orang lain. Definisi formalnya, atribusi berarti upaya untuk memahami penyebab dibalik perilaku orang lain, dan dalam beberapa kasus juga penyebab dibalik perilaku diri sendiri. Sementara menurut Weiner (1980) *attribution theory is probably the most influential contemporary theory with implications for academic motivation*. Artinya Atribusi adalah teori kontemporer yang paling berpengaruh dengan implikasi untuk motivasi akademik. Hal ini dapat diartikan bahwa teori ini mencakup modifikasi perilaku dalam arti bahwa ia menekankan

gagasan bahwa peserta didik sangat termotivasi dengan hasil yang menyenangkan untuk dapat merasa baik tentang diri mereka sendiri. Teori yang dikembangkan oleh Bernard Weiner ini merupakan gabungan dari dua bidang minat utama dalam teori psikologi yakni motivasi dan penelitian atribusi. Teori yang diawali dengan motivasi, seperti halnya teori belajar dikembangkan terutama dari pandangan stimulus-respons yang cukup populer dari pertengahan 1930-an sampai 1950-an. Sebenarnya istilah atribusi mengacu kepada penyebab suatu kejadian atau hasil menurut persepsi individu dan yang menjadi pusat perhatian atau penekanan pada penelitian di bidang ini adalah cara-cara bagaimana orang memberikan penjelasan sebab-sebab kejadian dan implikasi dari penjelasan-penjelasan tersebut. Dengan kata lain, teori itu berfokus pada bagaimana orang bisa sampai memperoleh jawaban atas pertanyaan “mengapa”.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Beberapa sumber yang dianggap relevan dengan Penelitian ini di antaranya, penelitian dari Nurmawati sebagaimana diuraikan pada Jurnal Pendidikan Universitas Terbuka (2005: 1). Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil yang diperoleh dalam penelitiannya, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) ketuntasan belajar yang diharapkan ($\geq 85\%$) belum dapat dicapai oleh peserta didik Kelas Eksperimen (KE) yang pembelajarannya dengan menerapkan *Teori Atribusi Weiner* (84,21%) maupun Kelas Kontrol (KK) yang pembelajarannya tidak menerapkan Teori Atribusi Weiner (73,68%); 2) untuk pencapaian ke-5

rumusan Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK), Kelas Eksperimen (KE) dapat mencapai semuanya dengan rata-rata pencapaian 86,32%, sedangkan Kelas Kontrol (KK) rata-rata pencapaiannya baru 74,74% dengan dua rumusan TPK (nomor 1 dan nomor 3) hanya mencapai 42,11% dan 63,16%; 3) hasil belajar peserta didik Kelas Eksperimen (KE) meningkat rata-rata 12,34 poin dengan kenaikan terendah 7,5 poin dan tertinggi 20 poin, sedangkan peserta didik Kelas Kontrol (KK) meningkat rata-rata 7,29 poin dengan kenaikan terendah 3 poin dan tertinggi 15 poin; 4) hasil analisis parametrik uji-t dengan beda dua perlakuan menunjukkan bahwa $t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ dipenuhi oleh $-2,032 < 2,87 > 2,87$; dan 5) respon peserta didik dan guru terhadap penerapan *Teori Atribusi Weiner* dalam pembelajaran luas segitiga adalah positif dan mendukung untuk dilaksanakan. Dengan hasil yang meningkat dalam pembelajaran matematika tentang luas segitiga tersebut disarankan tiga hal, yaitu: 1) pembelajaran dengan menerapkan *Teori Atribusi Weiner* sebaiknya dilaksanakan juga untuk materi geometri yang lain karena pesan-pesan atribusi melatih peserta didik untuk berani mengemukakan alasan jawaban, berani bertanya, dan berani mengemukakan pendapat; 2) agar dapat mencapai hasil yang lebih baik, perlu dicari faktor-faktor penyebab belum tuntasnya hasil belajar secara klasikal, dan akan lebih baik jika penelitiannya melibatkan sampel lebih besar; dan 3) khusus pada guru agar membiasakan merancang pembelajaran yang mengandung pesan-pesan atribusi, sehingga dapat muncul atribusi yang positif dari peserta didik terhadap keberhasilan maupun kegagalan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

Penelitian lain yang dianggap relevan di antaranya: 1) *“Analisis Pengaruh Sikap Kewirausahaan, Orientasi Pasar dan Pembelajaran Organisasional terhadap Kinerja Bisnis (Studi Empiris pada Industri Garmen di Kota Semarang)”*, yang dilakukan Hasmi Ardi Fauzi. Dalam penelitian tersebut dipaparkan tentang sikap kewirausahaan kaitannya dengan teori atribusi, mengenai kinerja bisnis; 2) *“Verifikasi Teori Atribusi dalam fenomena angkutan umum (Studi Kasus Kota Purwokerto)”* yang ditulis oleh Bayu Lestatnto Setyo P. Penelitian tersebut menerapkan teori atribusi ke dalam komunitas yang lebih luas, yaitu dalam kehidupan nyata masyarakat transportasi angkutan kota di Purwokerto. Dengan demikian, penelitian tersebut membahas tentang masalah lalu lintas seperti tingginya pelanggaran lalu lintas yang menyebabkan kemacetan dan kesemurawutan korelasinya dengan teori perilaku, aspek sikap, motif yang dikaji dengan Teori Atribusi; 3) *“Pengaruh Konflik Pekerjaan-Keluarga terhadap Turnover Intentions dengan Kepuasan Kerja sebagai Variabel Intervening”*, yang dilakukan Ifah Lathifah. Penelitian tersebut mendeskripsikan fenomena kinerja perusahaan yang seringkali terjadi konflik. Dimana kinerja suatu perusahaan yang telah dinyatakan bagus dapat dirusak (baik secara langsung maupun tidak langsung) oleh berbagai perilaku karyawan yang sulit dicegah terjadinya. Salah satu bentuk perilaku karyawan tersebut di antaranya: keinginan berpindah (*turnover intentions*) yang berujung pada keputusan karyawan untuk meninggalkan pekerjaannya. Dalam penelitian tersebut kajian pustakanya menelaah tentang teori atribusi implikasinya terhadap kinerja karyawan perusahaan.

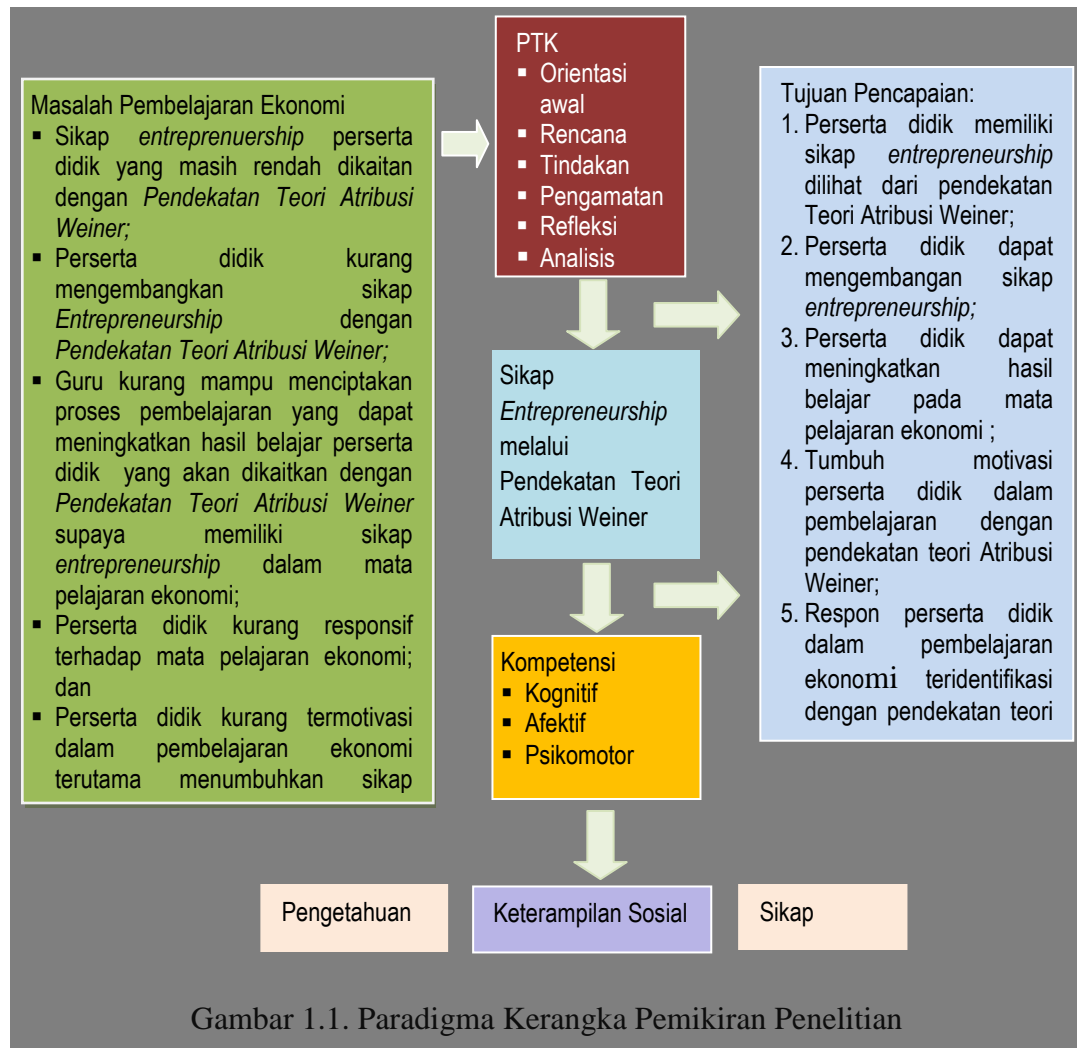
E. Paradigma Penelitian

Weiner mengembangkan suatu kerangka teoritis yang sangat berpengaruh dalam psikologi sosial saat ini. Teori atribusi mengasumsikan bahwa seseorang dapat mencoba menentukan mengapa orang itu melakukan apa yang mereka lakukan. Hal ini disebabkan karena teori atribusi dapat menafsirkan penyebab dari suatu kejadian atau perilaku. Ada tiga tahap yang mendasari sebuah atribusi, yakni: 1) perilaku harus diperhatikan/dirasakan; 2) perilaku harus ditentukan untuk menjadi disengaja; dan 3) perilaku disebabkan penyebab internal atau eksternal. *Teori Atribusi Weiner* menekankan pada prestasi karena menurut teori ini faktor yang paling penting dalam mempengaruhi atribusi adalah kemampuan, usaha, kesulitan tugas, dan keberuntungan. Atribusi diklasifikasikan atas tiga dimensi kausal, yaitu: 1) lokus control, terdiri dari dua kutub yakni *internal* vs *eksternal*); 2) stabilitas (tidak menyebabkan perubahan dari waktu ke waktu atau tidak); dan 3) *controllability* (satu penyebab dapat mengontrol seperti keterampilan menyebabkan seseorang tidak dapat mengendalikan seperti keberuntungan, tindakan orang lain, dan lain-lain). Ketika seseorang berhasil, satu atribut kesuksesan internal (keahlian saya sendiri). Ketika pesaing berhasil, satu cenderung kredit eksternal (keberuntungan misalnya). Bila seseorang gagal atau membuat kesalahan maka akan lebih cenderung menggunakan atribusi eksternal, menghubungkan penyebab faktor situasional daripada menyalahkan diri

sendiri. Ketika orang lain gagal atau membuat kesalahan, atribusi internal sering digunakan, mengatakan bahwa hal itu karena faktor internal kepribadian.

Atribusi adalah proses tiga tahap, yakni: 1) perilaku yang diamati; 2) perilaku ditentukan untuk menjadi disengaja; dan 3) perilaku yang disebabkan penyebab internal maupun eksternal. Prestasi dapat dikaitkan dengan: 1) usaha; 2) kemampuan; 3) tingkat kesulitan tugas; dan 4) keberuntungan. Dimensi yang disebabkan akibat perilaku adalah (1) lokus kontrol, (2) stabilitas, dan (3) *controllability*.

Agar penelitian ini benar-benar mengarah pada sasaran, maka diperlukan suatu paradigma atau kerangka berpikir yang jelas, karena metode yang digunakan untuk mencari kebenaran haruslah dilandasi oleh suatu paradigma tertentu. Paradigma dapat diartikan sebagai sudut pandang, cara pikir, pendekatan, atau sebagai suatu gugus berpikir baik berupa model atau pola yang digunakan oleh para ilmuwan dalam upaya studi-studi keilmuan (Khun, 1989: 43-50). Dalam paradigma penelitian ini, peneliti melihat dan merasakan ada beberapa problema yang terjadi selama ini dalam pembelajaran ekonomi, sebagaimana tertuang dalam Gambar 1.1 berikut:



F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan penggunaan Pendekatan Teori Atribusi Weiner dalam upaya meningkatkan sikap *entrepreneurship* peserta didik pada materi konsumsi dan investasi mata pelajaran ekonomi;

Sri Rahayu Ningsih, 2012

Pengembangan Sikap Entrepreneurship Peserta Didik Pada Materi Konsumsi Dan Investasi Mata Pelajaran Ekonomi Melalui Pendekatan Teori Atribusi Weiner
Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.Upi.Edu

2. Membuktikan bahwa Pendekatan Teori Atribusi Weiner dapat meningkatkan sikap *entrepreneurship* peserta didik pada materi konsumsi dan investasi mata pelajaran ekonomi; dan
3. Menemukan salah satu alternatif pemecahan masalah dalam pembelajaran, terutama mengenai sikap *entrepreneurship* peserta didik pada materi konsumsi dan investasi mata pelajaran ekonomi.

G. Manfaat Penelitian

Sebagai suatu tulisan ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan suatu alternatif pemecahan masalah, terutama dalam mengembangkan sikap *entrepreneurship* peserta didik pada materi konsumsi dan investasi mata pelajaran ekonomi;
2. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan dapat membentuk kebiasaan yang positif sehingga sikap *entrepreneurship* peserta didik dapat terbina dengan baik; dan
3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga prestasi hasil belajar peserta didik dapat berkembang.